

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan penting bagi kehidupan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani (Sugeng, 2002). Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahun (Priyanto, 2011). Dalam menangani permintaan daging yang terus meningkat perlu adanya peningkatan produksi peternakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Faktor yang memengaruhi keberhasilan dari usaha produksi peternakan adalah pakan dan pengendalian penyakit. Penyakit yang menjadi masalah menahun di negara tropis seperti Indonesia salah satunya adalah penyakit cacing saluran pencernaan (Sari, 2014). Kecamatan Leces merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo, sebagian besar penduduk memelihara ternak sapi potong. Jumlah seluruh sapi potong sebesar 6.638 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2019). Sampai saat ini, belum ada data mengenai kasus helminthiasis di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Penyakit cacing saluran pencernaan (helminthiasis) merupakan masalah yang besar bagi peternakan di Indonesia. Cacing saluran pencernaan yang menginfeksi sapi diantaranya dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Raza *et al.*, 2012). Prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong melalui pemeriksaan feses telah banyak dilaporkan antara lain di Lokasi

Pembuangan Akhir (LPA) Benowo Surabaya dapat mencapai 73% (Paramitha dkk., 2017), di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang sebesar 76% (Purwandani, 2017) dan di Dukuh Jengglong Kecamatan Wagir Kabupaten Malang mencapai prevalensi sebesar 100% (Herdayani, 2011).

Kerugian akibat helminthiasis pada saluran pencernaan adalah berkurangnya potensi produksi seperti penurunan tingkat pertumbuhan dan penurunan berat badan (Beriajaya dan Priyanto, 2004). Kerugian karena infeksi cacing menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2010) mencapai empat milyar rupiah per tahun dan merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas, penurunan daya produksi bahkan pada kejadian dengan persentase tinggi dapat menyebabkan gangguan pencernaan hingga terhambatnya pertumbuhan hewan itu sendiri.

Prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang, sanitasi, kepadatan kandang, temperatur, humiditas dan vegetasi (Egido *et al.*, 2001). Faktor intrinsik dari tubuh ternak juga mempengaruhi kepekaan hewan terhadap infeksi cacing, antara lain: spesies, umur, jenis kelamin dan kondisi hewan serta imunitas. Ketahanan tubuh ternak terhadap infeksi cacing pada hewan tua lebih baik daripada hewan muda. Hal ini berkaitan dengan tingkat kekebalan ternak dewasa yang lebih tinggi dibanding ternak muda (Raza *et al.*, 2012).

Berdasarkan letak geografis, kejadian helminthiasis saluran pencernaan terjadi di daerah beriklim tropis dengan kondisi suhu 27°C dan curah hujan tinggi 250 mm tiap tahun (Kusnoto dkk., 2011). Menurut Badan Pusat Statistik

Kabupaten Probolinggo (2019), secara geografis iklim di kawasan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo beriklim tropis dengan temperatur 27°C - 31°C dan curah hujan 1673 mm tiap tahun, sehingga ternak lebih rentan untuk terinfeksi parasit.

Berdasarkan pengamatan secara langsung, sistem perkandangan di Kecamatan Leces dikelola secara sederhana dan tradisional, sapi diberikan rumput segar tanpa dikeringkan terlebih dahulu. Sebagian besar kandang berada di belakang rumah dengan kondisi bangunan semi permanen dan tidak terdapat saluran pembuangan feses dan urin. Fenomena tersebut dapat dihubungkan dengan kasus helminthiasis dengan faktor pendukung pemeliharaan ternak dengan sanitasi kandang yang kurang layak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin meneliti tentang prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Berapakah besar prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?
- 2) Spesies cacing apa saja yang dapat menginfeksi saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?

- 3) Apakah umur dan jenis kelamin mempengaruhi prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besar prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.
- 2) Mengetahui spesies cacing yang dapat menginfeksi saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.
- 3) Mengetahui pengaruh umur dan jenis kelamin terhadap prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data spesies cacing dan prevalensi helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan pihak yang bersangkutan tentang helminthiasis pada saluran pencernaan sapi potong dan membantu dinas terkait untuk melakukan tindakan

pengobatan sesuai dengan spesies cacing yang menginfeksi dan tindakan pencegahannya.

1.5 Landasan Teori

Helminthiasis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang, sanitasi, kepadatan kandang, temperatur, humiditas, vegetasi dan faktor intrinsik dari inang definitif. Faktor intrinsik dari inang adalah spesies hewan, umur, jenis kelamin, kondisi hewan dan imunitas. Ketahanan tubuh ternak terhadap infeksi cacing pada hewan tua lebih baik daripada hewan muda. Hal ini berkaitan dengan tingkat kekebalan ternak dewasa yang lebih tinggi dibanding ternak muda (Raza *et al.*, 2012). Prevalensi cacing saluran pencernaan yang diamati melalui pemeriksaan feses lebih tinggi pada hewan yang berumur kurang dari 12 bulan (Pfukenyi *et al.*, 2007).

Pada sapi betina waktu yang paling rentan terhadap paparan penyakit cacing saluran pencernaan adalah masa kebuntingan dan menyusui, karena adanya perubahan imunitas pada masa ini. Infeksi cacing saluran pencernaan dapat menyebabkan penurunan produksi ternak berupa bobot badan, produksi susu pada ternak yang menyusui, terhambatnya pertumbuhan dan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit yang menurun (Beriajaya dan Priyanto, 2004).

Menurut Kusnoto dkk. (2011), cacing yang sering menyerang saluran pencernaan sapi potong diantaranya dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda. Spesies cacing dari kelas Trematoda antara lain *Eurytrema pancreaticum*, *Fasciola* sp., *Paramphistomum cervi* dan *Cotylophoron cotylophorum*. Spesies cacing dari kelas Cestoda diantaranya *Moniezia benedini*. Spesies cacing yang

kelas Nematoda diantaranya *Toxocara vitulorum*, *Gaigeria pachyscelis*, *Cooperia pectinata*, *Trichostrongylus* sp., *Strongyloides* sp., *Bunostomum phlebotomum*, *Chabertia ovina*, *Oesophagostomum* sp., *Haemonchus* sp., *Mecistocirrus digitatus* dan *Trichuris* sp.

Metode sederhana (natif), metode sedimentasi dan metode pengapungan *Fulleborn* dapat dipergunakan untuk menemukan telur cacing dalam feses hewan (Mumpuni dkk., 2017). Metode natif sangat baik untuk pemeriksaan cepat, metode sedimentasi digunakan untuk mendeteksi telur cacing tertentu yang mempunyai berat jenis lebih besar dari berat jenis pelarut seperti telur Trematoda, dan metode apung digunakan untuk jenis telur cacing parasit yang dapat mengapung dengan menggunakan larutan gula jenuh (Shaikenov *et al.*, 2004).